

PERBEDAAN PENGETAHUAN LANSIA SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG *ARTHRITIS RHEUMATOID*

*Differences In Knowledge Of The Elderly Before And After Being Given Health
Education About Rheumatoid Arthritis*

Wiwik Widiyawati¹, Faidatul Nikmah²

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan dan Ners Universitas Muhammadiyah Gresik

Alamat Korespondensi : Prodi Ilmu Keperawatan dan Ners UMG
Jl. Proklamasi No. 54 Gresik, Jawa Timur - Indonesia
E-mail: wiwikwidiyawati@umg.ac.id

ABSTRAK

Arthritis rheumatoid dapat terjadi pada semua jenjang umur dari kanak-kanak sampai lansia. Kejadian *arthritis rheumatoid* pada lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu disebabkan oleh kurangnya pengetahuan. Tujuan penelitian mengetahui perbedaan pengetahuan lansia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid* di Desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan.

Penelitian ini menggunakan design *cross sectional* dengan *one grup pra-post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang memiliki riwayat *arthritis rheumatoid* sebanyak 38 lansia dengan sampel 35 lansia dengan menggunakan *simple random sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan *wilcoxon sign rank test*

Penelitian diperoleh bahwa lansia sebelum diberikan penyuluhan kesehatan sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 15 lansia (42,9%). Sedangkan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan memiliki pengetahuan kurang 6 lansia (17,1%).

Ada perbedaan pengetahuan lansia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid* di Desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan.

Kata kunci : Pengetahuan, lansia, *arthritis rheumatoid*

ABSTRACT

Rheumatoid arthritis can occur at any age from childhood to the elderly. The incidence of rheumatoid arthritis in the elderly is influenced by several factors, one of which is caused by a lack of knowledge. The purpose of the study was to know the differences in knowledge of the elderly before and after being given health education about rheumatoid arthritis in the Kelbung Village Sepulu Sub District of Bangkalan Regency.

This study used a cross sectional with the design of one group pre-post test design. The population in the study were all elderly who had a history of 38 rheumatoid arthritis with a sample size 35 elderly using simple random sampling technique. Data collected using a questionnaire. The analyze of data using wilcoxon sign rank test.

The study found that elderly before being given health education most had less knowledge as many as 15 elderly (42,9%), while after being given health education they have less knowledge of 6 elderly (17,1%).

There are differences in knowledge of the elderly before and after being given health education about rheumatoid arthritis in Kelbung Village, Sepulu sub District, Bangkalan regency, Madura.

Keyword : knowledge, elderly, *rheumatoid arthritis*.

PENDAHULUAN

Lanjut usia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Seiring bertambahnya usia maka akan terjadi perubahan-perubahan struktural yang merupakan proses degeneratif. Perubahan tersebut tampak pula pada sistem muskuloskeletal dan jaringan lain yang ada kaitannya dengan kemungkinan timbulnya penyakit *arthritis rheumatoid*. *Arthritis rheumatoid* dapat terjadi pada semua jenjang umur dari kanak-kanak sampai usia lanjut. Kejadian *arthritis rheumatoid* pada lansia dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu disebabkan oleh kurangnya pengetahuan. Kurangnya pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi *arthritis rheumatoid* berulang dan berlangsung lama. Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya *arthritis rheumatoid* menurut (Ayumar A dan Andi Y, 2016) yaitu : umur, genetik, perilaku kesehatan, dan pengetahuan. Umur semakin bertambahnya umur, semakin tinggi resiko terkena *arthritis rheumatoid*. Setelah berusia 60 tahun keatas, resiko terjadi arthritis rheumatoid sangat mudah terkena. *Arthritis rheumatoid* yang diduga dipengaruhi oleh proses degeneratif. Genetik berperan penting terjadinya *arthritis rheumatoid*. Apabila ada anggota keluarga yang menderita *arthritis rheumatoid*, kemungkinan besar akan terkena *arthritis rheumatoid*.

Prevalensi penyakit muskuloskeletal pada lansia dengan *arthritis rheumatoid* mengalami peningkatan mencapai 335 juta jiwa di dunia. (WHO) melaporkan bahwa 20% penduduk dunia terserang penyakit arthritis

rheumatoid. Dimana 5-10% adalah yang berusia 5-20 tahun dan 20% mereka yang berusia 55 tahun. Berdasarkan hasil penelitian Zeng QY (2010), *arthritis rheumatoid* di Indonesia mencapai 23,6% hingga 31,3% (Ayumar, 2018). Di Jawa Timur penderita arthritis rheumatoid mencapai 21,42 % (Situmorang, 2017). Di Kabupaten Bangkalan jumlah Arthritis rheumatoid pada 2018 dari bulan Januari sampai November sebanyak 9,256 orang (Dinkes, 2018). Jumlah Arthritis rheumatoid Di Puskesmas Sepulu pada tahun 2017 sebanyak 712 Orang dan pada tahun 2018 dari bulan januari sampai juli berjumlah 465 orang.

Data dari puskesmas pembantu (Pustu) Desa Kelbung Kecamatan Sepulu diperoleh hasil penderita *arthritis rheumatoid* sebanyak 48 lansia. Dari 10 lansia yang diwawancarai mengenai *arthritis rheumatoid*, didapatkan hasil 7 lansia cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang arthritis rheumatoid sedangkan 3 lansia memiliki pengetahuan yang cukup tentang *arthritis rheumatoid*.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan kekambuhan pada *arthritis rheumatoid* dapat diberikan penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid* untuk meningkatkan pengetahuan lansia tentang *arthritis rheumatoid*. Selain itu untuk mengurangi intensitas nyeri pada *arthritis rheumatoid* dapat diberikan kompres jahe merah hangat dan kompres serai.

METODE

Penelitian ini menggunakan menggunakan desain cross sectional dengan one grup pra-post test desain. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh lansia yang memiliki riwayat arthritis rheumatoid sebanyak 38 lansia. Tehnik sampling menggunakan random sampling sehingga yang menjadi sampel penelitian berjumlah 35 lansia dengan kriteria inklusi yaitu lansia yang memiliki riwayat *arthritis rheumatoid* dalam 3 bulan terakhir di Desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan, Bersedia dilakukan penelitian, Berada di tempat penelitian. 35 lansia diberikan kuesioner sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid*.

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Skala data yang digunakan yang digunakan adalah skala ordinal dengan nilai 76%-100% pengetahuan baik, 56%-75% pengetahuan cukup, $\leq 55\%$ pengetahuan kurang. Penyuluhan kesehatan dilakukan 1 kali pada tanggal 13 Maret 2019. Tahap penelitian yang pertama yaitu di berikan informed consent serta mengisi kuesioner (Pre test), kemudian diberikan penyuluhan kesehatan ± 30 menit diberikan langsung oleh peneliti. Setelah di berikan penyuluhan kesehatan lansia mengisi kuesioner kembali (Post test).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

1. Karakteristik Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Usia di Desa Kelbung Maret 2019

Umur	Frekuensi	Prosentase
60-74	28	80
75-90	7	20
Total	35	100

Sumber: Data Primer Peneliti, Tahun 2019

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien berusia 60-74 tahun sebanyak 28 orang (80%).

2. Karakteristik Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Kelbung Maret 2019

Jenis kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	8	22,9
Perempuan	27	77,1
Total	35	100

Sumber: Data Primer Peneliti, Tahun 2019

Dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (77,1%).

3. Karakteristik lansia berdasarkan pendidikan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Pendidikan Di Desa Kelbung Maret 2019.

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
TS	9	25,7
SD	23	65,7
SMP	3	8,6
SMA	0	0
PT	0	0
Total	35	100

Sumber: Data Primer Peneliti, Tahun 2019

Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pendidikan lansia di desa kelbung adalah sd sebanyak 23 orang (65,7%).

Data Khusus**1. Pengetahuan lansia sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid*****Tabel 4** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum Diberikan Penyuluhan Kesehatan Tentang *Arthritis Rheumatoid* Pada Bulan Maret 2019

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Baik	8	22,8
Cukup	12	34,3
Kurang	15	42,9
Total	35	100

Sumber: Data Primer Peneliti, Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengetahuan lansia sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid* dari 35 lansia adalah 15 lansia (42,9%) memiliki pengetahuan kurang, 12 lansia (34,3%) memiliki pengetahuan cukup dan 8 lansia (22,8%) memiliki pengetahuan baik sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid*.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan dapat diperoleh dengan berbagai cara, baik inisiatif sendiri tentang kenyataan atau melalui alat komunikasi. Selain itu pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar yang baik yang bersifat formal maupun informal (Ayumar, 2016).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang ialah, umur, pendidikan, pengalaman, kebudayaan, pekerjaan dan informasi. Dari data tentang umur pengetahuan lansia sebelum diberikan

penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid* didapatkan bahwa umur lansia antara 60-74 tahun pengetahuan tentang *arthritis rheumatoid* adalah kurang sebanyak 14 lansia (40%) lebih besar dibandingkan setelah diberikan penyuluhan kesehatan sebanyak 5 lansia (14,3%).

Dengan bertambahnya umur seseorang maka akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis. Pertama perubahan ukuran, kedua perubahan proporsi, ketiga hilangnya ciri-ciri lama, ke empat timbulnya ciri-ciri baru. Hal ini dapat terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa. Dan informasi yang di peroleh baik dari pendidikan formal maupun informal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immadiate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Natoadmodjo, 2007).

Semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya membaik serta berpengaruh pada pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur menjelang lansia kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Intelegensi akan menurun sehingga menyebabkan berkurangnya kemampuan dalam memahami suatu pengetahuan umum serta informasi. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar pengetahuan lansia adalah kurang, dimana lansia menganggap bahwa penyakit *arthritis rheumatoid* merupakan hal yang wajar, karena sudah tua, dan berfikir jika kebutuhan seperti makan dan istirahat terpenuhi maka lansia pasti sudah

sehat. Lansia sudah tidak perlu lagi mengikuti perkembangan pengetahuan dimana minat terhadap informasi dan pengetahuan mengenai kesehatan ditahap lansia ini sudah berkurang, karna pada tahap lanjut usia lebih mementingkan dalam pemenuhan fisiologis (makan, istirahat) dibandingkan menghabiskan dana/ tenaga untuk mencari informasi tentang pengetahuan.

Dari data didapatkan riwayat pendidikan lansia bahwa sabagian besar tingkat pendidikan lansia adalah SD sebanyak 23 lansia (65,7%), SMP sebanyak 3 lansia (8,6%), tidak sekolah sebanyak (25,7%) dan tidak ada satupun lansia yang berpendidikan SMA dan perguruan Tinggi.

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih muda menerima pengetahuan baru dan semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pengetahuannya (Natoadmodjo, 2007). Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami suatu pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin baik pula pengetahuannya dan semakin mudah untuk menerima informasi (Hendra, 2008).

Seseorang dengan pendidikan tinggi maka semakin tanggap tentang keadaan disekitarnya, serta mempunyai minat dan peduli tentang kesehatan dan tanggap dalam memecahkan masalah yang ada pada dirinya serta adanya keinginan untuk menggali ilmu pengetahuan dari sumber-sumber lain. Namun tidak semua orang dengan pendidikan rendah

tidak berarti mutlak memiliki pengetahuan rendah. Peningkatan pengetahuan seseorang tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Lansia dengan pendidikan rendah tidak menutup kemungkinan memiliki pemahaman, pengetahuan ataupun wawasan baik jika lansia banyak membaca informasi dari berbagai media yang ada.

Sebagian besar lansia sebelum diberikan penyuluhan kesehatan di Desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan berpengetahuan kurang tentang *arthritis rheumatoid*. Hal tersebut karena sebelumnya lansia belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid* di lingkungan sekitarnya dan minimnya informasi yang diperoleh atau disampaikan tentang *arthritis rheumatoid* baik dari petugas kesehatan maupun dari lingkungan sekitarnya serta tidak adanya kesadaran dari lansia untuk mengetahui tentang penyakit *arthritis rheumatoid*. Kurangnya pengetahuan lansia tentang *arthritis rheumatoid* membuat pola pikir yang sederhana sehingga perawatan pada saat *arthritis rheumatoid* kambuh tidak dapat dilakukan perawatan dengan baik. Sehingga jika terjadi komplikasi akibat *arthritis rheumatoid* lansia tidak tahu apa yang akan dilakukan.

Maka dapat disimpulkan bahwa lansia memiliki pengetahuan kurang tentang *arthritis rheumatoid* sebelum diberikan penyuluhan kesehatan. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang menjadi penyebab tidak hanya dari

pengetahuan saja tetapi juga disebabkan karena faktor lain seperti lingkungan, orang terdekat, pengalaman, pendidikan kesehatan serta keyakinan yang salah sehingga mempengaruhi lansia yang mempunyai pengetahuan kurang tentang *arthritis rheumatoid*.

2. Pengetahuan lansia sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid*

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Tentang *Arthritis Rheumatoid* Maret 2019

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Baik	20	57,2
Cukup	9	25,7
Kurang	6	17,1
Total	35	100

Sumber: Data Primer Peneliti, Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengetahuan lansia tentang *arthritis rheumatoid* dari 35 lansia adalah 20 lansia (57,2%) memiliki pengetahuan baik, 9 lansia (25,7%) memiliki pengetahuan cukup dan 6 lansia (17,1%) memiliki pengetahuan kurang setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid*.

Penelitian ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan lansia. Penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan pada lansia dimana penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan dapat

melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan (Majid, 2018).

Menurut Istiari (2009), pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber seperti, media poster, kerabat dekat, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, dan sebagainya. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu, sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut. Pengetahuan merupakan sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi, pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman langsung atau pengalaman orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi, dimana informasi ini ada dimana-mana, di media cetak, televisi, koran, radio dan, informasi kesehatan (penyuluhan kesehatan) dan lain-lain. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Dari hasil penelitian, terjadi peningkatan pengetahuan lansia tentang *arthritis rheumatoid* setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid*. Hal ini membuktikan bahwa ada peningkatan pengetahuan pada lansia setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid* pada lansia.

Mengenai penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid* dalam meningkatkan pengetahuan pada lansia terbukti pengetahuan lansia dapat meningkat dilihat dari hasil kuesioner yang diberikan setelah penyuluhan kesehatan. Adanya

peningkatan pengetahuan pada lansia setelah diberikan penyuluhan kesehatan disebabkan karena dalam penyuluhan kesehatan terdapat pesan-pesan yang disampaikan kepada lansia tentang *arthritis rheumatoid*.

3. Perbedaan pengetahuan lansia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid*

Tabel 6. Perbedaan Pengetahuan Lansia Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Tentang *Arthritis Rheumatoid* Maret 2019

Penyuluhan kesehatan	Pengetahuan lansia						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%
Sebelum	8	22,8	12	34,3	15	42,9	35	100
Sesudah	0	57,2	9	25,7	6	17,1	35	100
Jumlah	28	40	21	30	21	30	70	100

Sumber: Data Primer Peneliti, Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan tentang *arthritis rheumatoid* pada lansia sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid* sebagian besar adalah pengetahuan kurang sebanyak 15 lansia (42,9%), sedangkan pengetahuan pada lansia setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid* sebagian besar pengetahuan baik sebanyak 20 lansia (57,2%).

Hasil uji beda menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test* di dapatkan *p value*: 0,001 sehingga nilai sigfinikansi lebih kecil derajat kesalahan yang ditetapkan yaitu 0,05. Ini membuktikan bahwa ada perbedaan pengetahuan lansia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid*. Hasil penelitian Halim, R dan Roihanah S 2018, juga menunjukkan ada pengaruh penyuluhan gizi seimbang pada lansia dengan penyakit diabetes melitus dan

Dengan adanya pengaruh penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid* pada lansia. Maka penyuluhan kesehatan ini dapat dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan pada lansia.

hipertensi serta pemeriksaan kadar gula darah dan tekanan darah.

Penyebab pengetahuan pada lansia meningkat karena sudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid* seperti pengertian *arthritis rheumatoid*, penyebab *arthritis rheumatoid*, tanda dan gejala *arthritis rheumatoid*, penatalaksanaan *arthritis rheumatoid*, dan pencegahan *arthritis rheumatoid* oleh peneliti yang bekerja sama dengan tokoh masyarakat di desa kelbung sehingga lansia dapat memahami dari informasi yang disampaikan tentang *arthritis rheumatoid*, dimana lansia sangat antusias terhadap yang disampaikan tentang *arthritis rheumatoid*, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya lansia yang bertanya tentang *arthritis rheumatoid*, dan hasil evaluasi sebagian besar sudah mengerti tentang *arthritis rheumatoid*. Selain itu juga pengetahuan lansia tidak berubah sama sekali atau masih memiliki tingkat pengetahuan yang

tetap dari sebelum diberikan penyuluhan kesehatan terdapat 15 lansia berpengetahuan kurang menjadi 6 lansia berpengetahuan kurang setelah diberikan penyuluhan kesehatan dan 12 lansia berpengetahuan cukup sebelum diberikan penyuluhan kesehatan menjadi 9 lansia berpengetahuan cukup setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Masih ada lansia yang berpengetahuan kurang dan cukup hal ini dikarenakan oleh saat diberikan penyuluhan kesehatan banyak lansia yang ramai, kondisi ruangan yang sempit dan panas dan kemampuan lansia satu dan yang lansia yang lain berbeda dalam menyerap informasi yang diberikan, oleh karena itu dengan adanya penyuluhan kesehatan serta petugas kesehatan harus terus berupaya memberikan penyuluhan kesehatan pada lansia tentang *arthritis rheumatoid* sehingga diharapkan pengetahuan lansia lebih meningkat.

Penyuluhan kesehatan adalah gabungan berbagai kegiatan dan kesempatan yang berlandaskan prinsip-prinsip belajar untuk mencapai suatu keadaan, dimana individu, kelompok, masyarakat secara keseluruhan ingin hidup sehat, tahu bagaimana caranya dan melakukan apa yang bisa dilakukan, secara perorangan maupun secara berkelompok dengan meminta pertolongan (Maulana, 2009).

Pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Natoadmojo, 2012).

Pengetahuan sampel menjadi meningkat setelah mendapatkan penyuluhan

kesehatan tentang *arthritis rheumatoid* sehingga lansia dapat mengetahui bagaimana perawatan pada saat *arthritis rheumatoid* kambuh.

Jadi dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan tentang perbedaan pengetahuan lansia didapatkan perbedaan pengetahuan pada lansia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid*.

PENUTUP

Kesimpulan

Ada perbedaan pengetahuan lansia tentang *arthritis rheumatoid* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang *arthritis rheumatoid* di Desa Kelbung Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura.

Saran

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pelayanan kesehatan pada lanjut usia yang menderita *arthritis rheumatoid* dengan cara meningkatkan pengetahuan pada lanjut usia. Dari hasil penelitian ini diharapkan masyarakat di Desa Kelbung Kecamatan Sepulu dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat mengetahui bagaimana penatalaksanaan pada *arthritis rheumatoid*. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dan perbandingan dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang penyuluhan kesehatan berbagai penyakit yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayumar, A dan Andi, Y. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Arthritis Rheumatoid Pada Lansia Di Puskesmas Tompobulu Kabupaten Gowa*. Jurnal Mitrasedhat, Volume VI Nomor 1, Mei 2016.
- Dinkes Kabupaten Bangkalan. (2018). Profil Kesehatan Indonesia.
- Fajar, I dan dkk. (2009). *Statistika untuk praktisi kesehatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Halim, R dan Raihanah S. (2018). Penyuluhan gizi seimbang pada lansia dengan penyakit diabetes dan hipertensi serta pemeriksaan kadar gula darah dan tekanan darah. MEDIC, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2018.
- Hermayudi dan Ayu, P. (2017). *Penyakit Rematik (Reumatologi)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kholid, A. (2018). *Promosikesehatan*. Depok: PT Raja GrafindoPersada.
- Lukman dan Nurma, N. (2012). *Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Gangguan Muskuloskeletal*. Jakarta : Selemba Medika.
- Majid, Y dan Evi, S. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Kalender Terhadap Peningkatan Pengetahuan Lansia Tentang Penatalaksanaan Rematik*. Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan Vol 9, No 2, Desember 2018.
- Maulana, H. (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta : EGC.
- Natoatmodjo, S. (2007). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Renika Cipta.
- Natoatmodjo, S. (2012). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Renika Cipta
- Noor, Z .(2016). *Buku Ajar Muskuloskeletal*. Jakarta: SalembaMedika.
- Nugroho, C. (2014). *Hubungan pengetahuan lansia tentang Arthritis rheumatoid dengan upaya penatalaksanaannya*. Jurnal AKP, Vol.5 No.2,1 Juli -31 Desember 2014.
- Nugroho, Wahjudi H. (2008). *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. Jakarta: EGC.
- Nursalam. (2012). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedomana Skripsi, Tesis, Dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Selemba Medika.
- Nursalam. (2013). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta : Selemba Medika.
- Purnomo, A. (2016). *Perbedaan Tingkat Pengetahuan Santri Putra Tentang Pencegahan Penularan Skabies Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Di Pndok Pesantren Al-Ibrohimi Kec. Galis Kab. Bangkalan* : Bangakalan: Skripsi.
- Setiadi. (2013). *Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Situmorang, Paskah, R. (2017). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Lansia Terhadap Upaya Pencegahan Rematoid Arthritis Di Kelurahan Medan Labuhan Tahun 2017*. Jurnal Ilmiah Keperawatan Vol 3, No 1, Februari 2017.
- Suiraoaka. (2012). *Penyakit Degeneratif*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sunaryo, dkk. (2016). *Asuhan keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: ANDI.
- Wahid, I . (2010). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan* : Edisi 1. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Yazid, B. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Artritis Rheumatoid Di Ruang Cempaka Di Rs. Methodist Medan*. Vol VIII No. 2 Juli 2015 : Jurnal Keperawatan Flora.